

**MAKNA PERAYAAN EKARISTI SEBAGAI PERAYAAN KASIH
BAGI KELUARGA KATOLIK DI PAROKI ST.YOSEP RUMAH TIGA**

Andreas Sainyakit,SS.,MA¹⁾, Richardo Feilobo Mangar²⁾

Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik St.Yohanes
Penginjl Ambon

chardotanlain@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the meaning of the Eucharistic Celebration as a Celebration of Love for a Catholic family who lives in the parish of St. Joseph Rumah Tiga. This title was taken based on the anxiety that the author experienced while attending the Eucharist celebration where many Catholics today have started not participating in the Eucharistic celebration. This may be due to a lack of understanding of the meaning of the Eucharist itself, and the author feels that all aspects of the life of the faithful are first and foremost in the family where he is educated. With the research method, the research seeks to find out how the people's understanding of the Eucharist celebration itself is and the extent of its influence on the family life of the faithful who live in the parish of St. Joseph Rumah Tiga. And after conducting a series of research in this thesis, it was found that it is not uncommon to be bored in the Eucharistic Celebration itself but this does not reduce the understanding and meaning of the faith of the Catholic family in the parish towards the importance of the Eucharist. most of the families are quite good at understanding and interpreting the Eucharistic Celebration, so that what the author experienced was not carried out by the whole family who lives in the St. Joseph Parish, Rumah Tiga.

Keywords: Eucharist Celebration, Celebration of Love, Catholic Family

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih bagi keluarga Katolik yang berdomisili di paroki St.Yosep Rumah Tiga. Judul ini diambil berdasarkan keresahan yang penulis alami saat mengikuti Perayaan Ekaristi dimana banyak umat Katolik zaman dewasa ini yang sudah mulai tidak secara khidmat mengikuti Perayaan Ekaristi. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman umat terhadap makna Ekaristi itu sendiri, dan penulis merasa seluruh aspek kehidupan umat beriman pertama-tama dan terutama ada di dalam keluarga tempat ia dididik. Dengan metode penelitian kualitatif penulis berusaha untuk mencari tahu bagaimana pemahaman-pemahaman umat terhadap Perayaan Ekaristi itu sendiri dan sejauh mana Perayaan Ekaristi itu berdampak dalam kehidupan berkeluarga umat beriman yang berdomisili di paroki St.Yosep Rumah Tiga. Dan setelah dilakukan rangkaian penelitian dalam skripsi ini, ditemukan bahwa tidak jarang kejenuhan dalam Perayaan Ekaristi itu sendiri namun hal ini tidak mengurangi pemahaman dan pemaknaan iman keluarga Katolik di paroki ini terhadap pentingnya Ekaristi. Sebagian besar keluarga sudah cukup baik dalam memahami dan memaknai Perayaan Ekaristi, sehingga apa yang dialami penulis tidak seutuhnya dilakukan oleh seluruh keluarga yang berdomisili di Paroki St.Yosep rumah Tiga.

Kata Kunci: Perayaan Ekaristi, Perayaan Kasih, Keluarga Katolik

1. PENDAHULUAN

Menurut Konsili Vatikan II Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (LG 11). Karena Ekaristi sebagai puncak kehidupan umat dan Perayaan Kasih, seharusnya terlihat fungsinya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal keterlibatan umat dalam kehidupan berkeluarga Berangkat dari pengalaman pribadi peneliti di Paroki St. Yosep Rumah Tiga, peneliti teringat akan makna perayaan Ekaristi yang selalu dirayakan oleh umat. Studi tentang perayaan Ekaristi mengisyaratkan bahwa setiap perayaan Ekaristi seharusnya membawa dampak positif bagi pengembangan iman keluarga Katolik yang pada prakteknya membantu umat Katolik menuju keluarga yang damai dan bahagia.” Dengan demikian secara timbal balik, harus pula diandaikan bahwa bila keluarga Katolik tidak berkembang dalam membina keluarga yang bahagia, dapat disinyalir bahwa 1) Ekaristi sebagai Perayaan Kasih mungkin belum berhasil menjadi media yang baik, dan 2) keluarga tersebut telah berada jauh dari perayaan iman Katolik yang satu ini, sehingga sulit untuk melihat ataupun menangkap makna perayaan Ekaristi bagi kehidupan mereka, dan yang 3) kurangnya pemahaman umat terhadap makna Ekaristi itu sendiri. Point kedua dan ketiga di atas merupakan sebuah fenomena umum yang harus diakui oleh banyak umat Katolik bahwa, zaman modern ini pengaruh Gereja dengan perayaan Ekaristinya yang kudus seakan telah menjadi mulai memudar. Adanya gejala ini kemudian membawa peneliti untuk ingin melihat lebih jauh apa sebenarnya makna Ekaristi sebagai Perayaan Kasih bagi keluarga Katolik di Paroki St. Yosep Rumah Tiga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah cinta dan kasih seringkali menjadi sebutan untuk sesuatu yang kita sukai. Menurut kamus bahasa Indonesia, cinta dikaitkan dengan perasaan. Di sana dikatakan bahwa cinta berarti perasaan sayang terhadap sesatu (ayah, ibu, negara, dan sebagainya).¹ Istilah cinta berasal dari bahasa Sansekerta bermakna luas dan sulit untuk dirumuskan dengan jelas. Cinta manusiawi mengakui dan dengan demikian mengenal orang lain sesuai dengan nilai dan kebajikannya dan jika dijawab setimpal akan melahirkan kebahagiaan.² Sumber cinta kasih adalah Allah sendiri. Hakekat cinta kasih manusia lain dari cinta kasih Allah. Bukan soal tingkat atau hangatnya, banyak atau sedikit intensitas kasih yang diperoleh. Manusia tidak dapat mencintai Allah, jika Allah tidak lebih dulu mencurahkan cinta kasihNya ke dalam hati manusia. Setelah Allah mencurahkan cinta kasihNya ke dalam hati manusia, barulah manusia dapat mencintaiNya juga.

Kasih yang dimaksudkan adalah Allah sendiri. Bahwa Eksistensi kasih pada awalnya sebelum dunia dijadikan sudah ada bersama-sama dengan Allah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kisah Injil Yohanes: Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.³ Karunia terbesar yang Allah berikan kepada manusia adalah kasih. Dengan mengorbankan dirinya di Salib, Allah menunjukan kepada kita sebuah kasih tanpa syarat. Kasih Allah menjadi simbol makanan yang menghidupkan. Kasih yang ditunjukkanNya merupakan ungkapan cinta kasih yang begitu besar kepada kita sahabat-sahabatnya. Menguatkan hal ini, Lukasic dalam bukunya Memahami Perayaan Ekaristi menegaskan: cinta kasih adalah rahmat, pemberian paling besar dari Allah bagi manusia. Datangnya “dari luar” bukan dari hakekat manusia sendiri. Rahmat itu diberikan kepada manusia.

Adapun keluarga sesuai dengan penentuan Tuhan, terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dipersatukan Allah seumur hidup dalam pernikahan monogam, yang tak tercairkan, yang sebolehnya menghadirkan anak-anak untuk dididik dan dibesarkan. Perlu disadari oleh keluarga Katolik bahwa pendidikan yang paling dasariah ialah pendidikan dalam keluarga. Maka, bagaimana pun juga perlu diciptakan suasana yang membahagiakan segenap keluarga sehingga anggota keluarga mengalami hangatnya cinta kasih dalam keluarga. Keluarga Katolik bukanlah suatu pulau yang terpisah dari yang lain, melainkan sebagaimana keluarga-keluarga yang lainnya, merupakan sel masyarakat yang menjadi dasar dan faktor penumbuh masyarakat, terutama lewat pelayanan berdasarkan cinta kasih kepada sesama. Keluarga merupakan sekolah hidup masyarakat.

3. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang

¹ Priyo Darmanto dan Puji Wiyoto, *Kamus Prima Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 2007), s. v. “Bahasa Indonesia” 2007.

² Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), hlm 16.

³ Yoh 1:1.

digunakan untuk meneliti kondisi obyek atau tempat yang alamiah, dan penelitian ini lebih menekankan makna yang terkandung pada obyek tersebut. Tentang lokasi yang menjadi tempat penelitian ini yakni dilakukan di Paroki St. Yosep Rumah Tiga. Adapun alasan peneliti melukan penelitian di tempat ini adalah karena paroki St.Yosep Rumah Tiga adalah salah satu paroki yang sangat rutin dalam melaksanakan Perayaan Ekaristi dan ibadat-ibadat harian lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan yakni kurang lebih 2 bulan terbilang mulai dari bulan Mei-Juni 2022 dengan fokus menganalisis pemahaman umat Paroki St. Yosep Rumah Tiga tentang Ekaristi sebagai Perayaan Kasih. Berdasarkan persoalan yang dikaji dan mempertimbangkan jumlah populasi, maka peneliti menggunakan sampel pencuplikan dengan hanya memakai tiga rukun yang ada di paroki, yakni rukun Hati Kudus Yesus (HKY), rukun Yesus Maria Yosep (YMY) dan rukun Fransiskus Xaverius Wayame. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulkan semua data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, kemudian dimasukan kedalam tabel. Tujuan pembuatan tabel ini, agar semua data tersusun secara teratur, dan mempermudah peneliti untuk mengetahui jumlah data yang didapat. Ketika semua data dimasukan kedalam tabel, amak peneliti bisa menganalisis dan membuat kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, yakni terkait pemahaman keluarga-keluarga Katolik di paroki St.Yosep Rumah Tiga terhadap makna dari Perayaan Ekaristi yang mereka ikuti. Dari wawancara yang dilakukan didapati adanya kesamaan pemahaman dari Perayaan Ekaristi yakni seperti yang dikatakan oleh Dokumen Konsili Vatikan II yakni sumber dan puncak keselamatan (LG 11). Hampir semua keluarga di paroki St.Yosep Rumah Tiga sebagai Perayaan Keselamatan yang tujuannya ialah untuk membuat semua orang beriman mendapat keselamatan dalam Yesus Kristus. R1 bahkan menjelaskan dengan baik perbedaan konsep Ekaristi secara Katolik dan konsep “perjamuan” yang dihidupi oleh gereja Protestan, bahwa “Ekaristi secara Katolik” bukan hanya dimengerti sebagai peringatan kembali peristiwa Perjamuan Malam antara Yesus dengan para murid, tetapi Ekaristi yang kita imani mempunyai daya persekutuan dimana semua orang beriman dikumpulkan untuk mendapat kekuatan dan memperoleh keselamatan. Keluarga-keluarga ini juga menyadari akan betapa besar rahmat penebusan dari Allah yang dilakukan oleh Yesus Kristus, sehingga Ekaristi seakan-akan menjadi bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi karena kesadaran akan peristiwa penyelamatan Allah yang luar biasa itu terhadap kehidupan mereka. Ada pula yang memaknai Ekaristi sebagai sebuah kesempatan dimana kita bersatu dengan Kristus. Ayat Kitab Suci Yohanes 6:56-57 menjadi dasar bagi umat Katolik mengenai makna Ekaristi, yaitu bersatunya kita dengan Kristus. Ekaristi dimaknai juga sebagai sarana dimana umat beriman membentuk satu kesatuan di dalam Kristus. Selain untuk menjadi pengingat dan mempersatukan kita dengan Kristus, makna sakramen Ekaristi juga merupakan sarana bersatunya jemaat dalam Tubuh Kristus.

Kedua, yakni pemahaman keluarga Katolik di paroki St.Yosep Rumah Tiga terkait Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih. Hasil pertama ialah ada pemahaman yang baik dari keluarga terhadap konsep Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih, karena keluarga-keluarga Katolik paham akan dasar adanya Perayaan Ekaristi yang terjadi pada Perjamuan Malam Yesus dengan murid-muridNya. Keluarga-keluarga di paroki St.Yosep Rumah Tiga juga merasa bersyukur dan mendapat kegembiraan dari Perayaan Ekaristi, karena bisa mengambil bagian dalam puncak dari Perayaan Ekaristi yakni menerima roti dan anggur yang diubah oleh imam menjadi Tubuh dan Darah Kristus, sehingga perayaan ini bukan menjadi perayaan bagi pribadi, bukan juga perayaan bagi sebuah kelompok namun menjadi Perayaan Kasih bagi seluruh umat beriman khususnya yang berdomisili di paroki St.Yosep Rumah Tiga.

Ketiga, tentang penghatan Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan kasih secara internal, peneliti menemukan jawaban yang cukup bervariasi dari para responden. Peneliti mencoba menggali apa yang mendorong keluarga-keluarga ini sehingga mereka merasa harus mengikuti Perayaan Ekaristi, apakah hanya sebatas karena kewajiban sebagai umat Katolik, atau sejalan dengan penjelasan mereka tentang Perayaan Ekaristi yang adalah perayaan keselamatan dari Allah. 1) dengan menerima Tubuh dan DarahNya, Yesus hadir dan masuk di dalam hati kita. Kehadiran Yesus di dalam hati ini mengandung pengertian bahwa Yesus menyatu dengan kita, dan kita melekat erat di dalam persatuan dengan Yesus. Yesus masuk di dalam aspek kehidupan kita tidak terkecuali kehidupan berkeluarga, sehingga kita dapat mengenal Yesus dengan lebih baik lagi. Pengenalan yang lebih baik ini hanya terjadi bila kita menyatu erat dengan Yesus. Oleh karenanya, ketekunan merayakan Ekaristi, di mana kita menyambut Tubuh dan Darah Yesus, sehingga Yesus menyatu dengan kita, membantu kita mengenal siapa Yesus itu. Mengetahui Yesus berarti mengikuti ajaran dan teladan hidupNya. Kita baru akan dikatakan mengenal Yesus apabila kita mampu bersikap dan berbuat seperti diajarkan Yesus dan hidup menurut teladan hidup Yesus ini, kita peroleh berkat persatuan dengan Yesus. Dan persatuan kita dengan Yesus bila senantiasa ikut dalam Perayaan Ekaristi, 2)Menyambut persatuan kita dengan sesama umat. Persatuan kita dengan Yesus mestinya membawa efek positif bagi persatuan kita dengan sesama umat. Yesus yang telah hadir di dalam hati kita dan menyatu dengan kita memberi dorongan semangat bagi kita untuk memperteguh persekutuan dan persaudaraan kita dengan sesama umat. Bila persekutuan dan persaudaraan dengan sesama umat tidak terjalin dengan baik maka sebenarnya ketekunan untuk mengikuti

Ekaristi mesti dipertanyakan. Bukan yesus yang kita sambut di dalam hati yang salah, melainkan kita; benar tidak penghayatan kita akan kehadiran Yesus itu. Jangan sampai kita menyambut Yesus dalam Komuni Kudus hanya sekedar mengikuti prosesi atau ritual belaka tanpa sebuah penghayatan bahwa Yesus yang kita sambut itu sungguh-sungguh Tuhan yang mampu membebaskan kita dari segala yang jahat. Kehadiran Yesus mesti kita hayati sebagai pendorong kita untuk semakin membina persekutuan dan persaudaraan, kerukunan dan cinta kasih di antara kita sesama umat beriman dan dengan Yesus Kristus sendiri, 3) pemahaman keluarga-keluarga Katolik di Paroki St.Yosep Rumah Tiga ini menjadi nyata juga dalam sikap mereka ketika mengikuti Perayaan Ekaristi khususnya saat imam mengajak berdoa, memberikan homili, dan pada saat anggota koor bernyanyi. Dalam hal ini, R1 dan R4 mengungkapkan pernyataan yang membuat responden menjadi risih dalam menghayati Perayaan Ekaristi, yakni dimana koor selaku penghantar umat lewat nyanyian dalam Perayaan Ekaristi dalam pemilihan lagu yang dinyanyikan terlalu mendominasi, sehingga memang umat menjadi kurang aktif yang membuat Perayaan Ekaristi seolah-olah bukan lagi menjadi perayaan bersama seluruh umat.

Dari hasil wawancara yang diperoleh pada pertanyaan ini, peneliti menemukan kesimpulan yang mungkin bisa ditarik dari keseluruhan jawaban dan argumen dari responden. Semua responden yang mewakili keluarga-keluarga Katolik di Paroki St.Yosep Rumah Tiga ini cukup aktif dalam menghayati dan menghidupkan perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih. Hal ini dikarenakan jawaban dari para responden yang mengatakan bahwa turut ambil bagian dalam nyanyian koor, jika lagu yang dinyanyikan itu diketahui.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Peneliti menemukan beberapa poin temuan yang sekaligus menjadi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tentang makna Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih bagi keluarga Katolik di Paroki St. Yosep Rumah Tiga adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman keluarga Katolik di Paroki St.Yosep Rumah Tiga tentang Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih adalah sebuah perayaan keselamatan dan tanda cinta kasih dari Allah kepada manusia. Selain itu mereka memahami Ekaristi juga sebagai kehadiran Yesus dalam wujud Tubuh dan Darah Kristus pada saat Perayaan Ekaristi. Bagi mereka Perayaan Ekaristi adalah kenangan perjamuan malam terakhir sebelum Yesus sengsara, wafat hingga bangkit untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Berdasarkan pemahaman-pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai Ekaristi. Mayoritas dari keluarga-keluarga ini juga rajin untuk merayakan Ekaristi setiap hari Minggu bahkan pada misa-misa harian walau terkadang karena suasana hati yang tidak pantas dan kesibukan membuat mereka tidak bisa mengikuti Perayaan Ekaristi. Sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hampir seluruh keluarga-keluarga Katolik di keluarga Katolik di Paroki St.Yosep Rumah Tiga sudah menyadari makna Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih dan sudah menempatkan Ekaristi itu sendiri sebagai sumber dan puncak iman mereka yang menjadi kebutuhan batin mereka yang harus mereka penuhi.
2. Penghayatan Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih dalam internal yakni yang terjadi pada saat Perayaan Ekaristi berlangsung, keluarga-keluarga berusaha fokus dan sudah menjadikan Ekaristi sebagai sumber dan puncak bagi hidup mereka. Keluarga-keluarga Katolik keluarga Katolik di Paroki St.Yosep Rumah Tiga terlibat dalam Perayaan Ekaristi misalnya dalam menanggapi dan menangkap homili imam, serta partisipasi dalam nyanyian-nyanyian oleh petugas koor. Penghayatan-penghayatan ini sangat dipengaruhi bagaimana keluarga memiliki pemahaman dan pandangan yang luas mengenai Ekaristi. Cukup baiknya pemahaman keluarga-keluarga akan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih ini juga tentu tidak terlepas dari peranan para pastor paroki serta para imam lain yang berdomisili di Paroki St.Yosep Rumah Tiga yang baik secara langsung maupun tidak langsung selalu ditekankan oleh para imam di di Paroki St.Yosep Rumah Tiga akan pentingnya Perayaan Ekaristi bagi kehidupan umat beriman. Fakta lain yang menurut peneliti berpengaruh ialah fakta dimana dunia yang serba canggih, sehingga para pengguna maupun pemilik akun-akun tertentu yang khas akan iman Katolik semakin banyak dan populer yang bukan saja dimoderatori oleh kaum awam tetapi sudah banyak juga kaum tertahbis yang terjun ke dalam ranah ini. Hal-hal inilah yang kemudian dirasa peneliti sangat berpengaruh terhadap pemahaman umat akan iman Katolik bukan hanya keluarga Katolik di Paroki St.Yosep Rumah Tiga tetapi mencakup juga umat Katolik secara universal.
3. Dari dua pokok temuan diatas, peneliti melihat bahwa yang menjadi fakta baru bagi peneliti pribadi ialah semua gejala-gejala yang telah dijabarkan pada latar belakang ialah fakta dan gejala yang ditemui peneliti dari beberapa umat beriman yang adalah umat paroki St.Yosep Rumah Tiga yang mungkin belum mengerti tentang arti dan makna Perayaan Ekaristi. Fakta ini menurut peneliti sangat didukung oleh keseluruhan penelitian ini yakni bahwa mayoritas keluarga-keluarga Katolik d paroki St.Yosep

Rumah Tiga sudah cukup baik dan searah dengan ajaran gereja. Untuk itulah peneliti ingin menyampaikan bahwa fakta-fakta yang ada diawal penulisan ini adalah bukan berasal dari keluarga-keluarga katolik yang adalah umat dari paroki St.Yosep Rumah Tiga.

5.2. Saran

Berdasarkan realitas yang ada, peneliti akan mengungkapkan beberapa saran dan rekomendasi kepada beberapa pihak terkait, yakni:

- 1) Pastor Paroki St.Yosep Rumah Tiga. Dilihat dari hasil penelitian, sangat diharapkan pastor paroki agar tetap memperhatikan tugas dan tanggungjawab masing-masing DPP (Dewan Pastoral Paroki), dan DPS (Dewan Pastoral Stasi) terlebih khusus dalam bidang reksa pastoral keluarga. Sehingga dapat melaksanakan katekese-katekese di paroki, namun juga di rukun-rukun.
- 2) Keluarga Katolik Paroki St.Yosep Rumah Tiga. Diharapkan agar sedapatnya mengikuti juga kegiatan-kegiatan diluar paroki terkait Ekaristi dalam hubungannya dengan kehidupan keluarga sehingga tetap menjaga pola pemahaman keluarga akan Perayaan Ekaristi sebagai Perayaan Kasih.
- 3) Lembaga STPAK. Sebagian besar pengajar iman di paroki, stasi, rukun, dan kelompok organisasi-organisasi gereja Katolik adalah seorang Katekis. Maka sangat diharapkan bahwa calon-calon katekis juga dipersiapkan sebaik mungkin dengan semua pengetahuan terutama pengetahuan dalam bidang pastoral berkeluarga demi pengembangan iman umat khususnya mereka yang akan dan sudah berkeluarga.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Dokumen Konsili Vatikan II (2009), Jakarta: Obor.

Dister Nico Syukur. (2004). *Teologi Sitematika Dasar 2*, Yogyakarta:Kanisius.

Katekismus Gereja Katolik. (2014). Nusa Indah: Ende-Flores.

Kitab Hukum Kanonik. (2019). Bogor: Konferensi Waligereja

Konferensi Waligereja Indonesia. (1996) Iman Katolik. Jakarta Pusat: PT Kanisius.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2011). *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi.

Lukasic. *Memahami Perayaan Ekaristi*, (Penjelasan Tentang Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi). (1991). Yogyakarta:

Kanisius.

Martasudjita Emanuel. *Mencintai Ekaristi*, (2000).Yogyakarta:Kanisius.

(2011). *Liturgi (Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi)*, Yogyakarta: PT Kanisius.

(2003). *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Kanisius: Yogyakarta.

P.Budiyono Hd. *Keluargaku* (2007). Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono, (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tom Jacobs. *Misteri Perayaan Ekaristi*, (1996). Yogyakarta: Kanisius.

Referensi Internet (Jurnal Ilmiah, Proposal, dan Skripsi)

Bandur, H. (2017). *Keluarga Katolik, MEA, dan Sekularitas*,1(2), 35-59.

Martalina. (2016). *Tanggungjawab Keluarga Katolik Stasi Muara Asa di Paroki Yohanes Penginjil Linggang Melapeh terhadap Pendidikan Iman Anak*. (Program Studi Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma).

Paska, P dkk. (2015). *Pendidikan Iman dalam Keluarga Katolik di Dekanat Kota Malang*, 43-69.

Priyambad,H. (2017). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi terhadap Keterlibatan Tugas Pelayanan (Diakonia) Umat Lingkungan Santo Xaverius Siyono Kuasi Paroki Santo Yusup Bandung Gunungkidul*. (Program Studi Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma).

Suwadi, dkk, (2012). *Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan

Agama Islam Fakultas Tabriyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tampubolon,P. (2015). *Peran Orang Tua Kristen dalam Proses Pendidikan Nilai bagi Anak Sebagai Generasi Penerus*, 5(1), 106-122.

<http://www.carmelia.net/index.php/artikel/tulisan-lepas/243-teladan-kesetiaan-keluarga-kudus-nasaret;>
diakses 16 Januari 2022

